

- **Lisa Lindawati**
Universitas Gadjah Mada

Pola Akses Berita Online Kaum Muda¹

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mendorong lahirnya generasi digital atau *Digital Natives*. Generasi ini tumbuh dalam era informasi yang berlimpah ruah (*information overload*). Mereka mempunyai akses yang lebih tinggi terhadap media digital dibandingkan dengan generasi sebelumnya (*Digital Immigrants*). Hal ini melebarkan peluang bagi *digital natives* menjadi komunitas yang *'well-informed'* dan bertransformasi menjadi *'well-participate'*. Sayangnya, *information overload* juga bisa menjadi bumerang. Di era informasi yang serba cepat, Jurnalisme sebagai sebuah ideologi menjadi sangat longgar. Alih-alih membentuk kaum muda yang *'well informed'* dan *'well participate'*, kualitas informasi, dalam hal ini berita, yang buruk justru akan merentangkan jarak *digital natives* dengan kehidupan berdemokrasi. Kekhawatiran tersebut ternyata tidak sepenuhnya benar. Hasil penelitian ini menunjukkan *Digital Natives* menyikapi *information overload* sebagai sebuah fakta bukan masalah. *Digital Natives* menempatkan internet sebagai sumber berita utama. Hanya saja, internet belum mendapat kepercayaan penuh dari kaum muda. Surat Kabar dan Televisi masih menjadi media yang lebih dipercaya dibanding internet. Meskipun demikian, membaca berita sudah menjadi keseharian untuk mengikuti perkembangan. Motif ini terlihat dari kebiasaan mereka mengikuti timeline media sosial. *Digital Natives* juga terbiasa membandingkan berbagai sumber berita. Hanya saja, sebagian dari mereka tidak konsisten dalam mengikuti perkembangan berita. Mereka bergantung pada timeline media sosial. Hal ini berpotensi untuk menimbulkan pemahaman yang tidak utuh atas suatu peristiwa. Disamping itu, kecepatan yang selama ini didewakan oleh para jurnalis online ternyata bukan karakter terpenting yang dibutuhkan. Kejelasan berita menjadi prioritas utama. Menariknya, disamping membutuhkan berita yang jelas dan ringkas, kaum muda juga menginginkan berita online yang mendalam. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi institusi media untuk memperbaiki produknya

ABSTRACT

The development of information technology and communication encourages the emergence of digital natives. This generations grow up in an overwhelming information era (information overload). They have higher access to digital media compared to previous generations (Digital Immigrants). This widened the chance for digital natives to be well-informed community and are transformed into well-participate ones. Unfortunately, information overload is also a boomerang. In this fast information era, journalism became highly flexible ideology. Instead of creating young people who are 'well informed' and 'well participate', the bad quality of the information, in this case news, will create a gap between digital natives and democracy idealism. This anxiety is not truly right. This research found that Digital Natives handle information overload as a fact instead of problem. Digital Natives position internet as a main source of information/news. Despite of that fact, internet is not fully trusted by youth. Newspaper and Television are still being the most trusted media compared to internet. However, reading news become daily

¹ Penulis adalah Pengajar di Departemen Ilmu Komunikasi FISIPOL UGM. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang didanai oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Politik melalui skema Hibah-Individu Jurusan Tahun Anggaran 2015

routine to follow the development. This reason is seen from their regular habits to follow the social media timeline. Digital Natives get used to compare various sources. Yet, some of them did not do it consistently. They depend on the social media timeline. This also potentially create incomplete understanding towards certain issues. Besides, the speed which became the most essential thing to the online journalists, turns out to be wrong. The accuracy of the news is the main priority. In addition, young people do not merely demand accurate and to-the-point news, they also demand in-depth-online-news. This is another work need to be done by journalists.

Keywords:

PENDAHULUAN

Pada tahun 2014, Indonesia menduduki peringkat ke-8 dunia sebagai pengguna internet terbanyak. Hal ini dilihat dari jumlah pengguna internet yang mencapai 82 juta jiwa (Kominfo, 2015) atau mencapai 32% penduduk Indonesia. Bahkan, diprediksi oleh APJII, jumlah pengguna internet di Indonesia akan terus meningkat hingga 50% penduduk di tahun 2015. Bukan hanya tinggi dari segi jumlah tetapi tinggi juga tingkat aktivitasnya, terutama penggunaan media sosial. Indonesia menduduki lima besar pengguna *facebook* dan *twitter* di dunia. Pada awal tahun 2014, Indonesia menduduki peringkat ke-4 pengguna Facebook di dunia dan peringkat ke-5 pengguna Twitter. Bahkan, Jakarta pada tahun 2012 menjadi kota dengan jumlah *tweet* terbanyak dibandingkan seluruh kota di dunia (Tempo, 2012).

Tingginya penetrasi Internet di Indonesia didominasi oleh *Digital Natives*. Istilah ini merujuk pada generasi yang lahir setelah tahun 1980an dimana generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital. Menurut data yang dirilis oleh Kominfo, 80% pengguna internet di Indonesia berusia 15-19 tahun (Kominfo, 2014). Hal ini senada dengan data yang dirilis oleh UNICEF bekerjasama dengan PBB dan Kominfo

pada awal 2014 lalu, dimana pengguna internet kategori anak dan remaja mencapai 30 juta. Dari 400 anak yang menjadi responden dalam survei tersebut, 98% mengaku mengetahui internet. Namun, hanya 79,5% yang bisa mengakses. Selebihnya kesulitan dalam hal peralatan dan akses. Sedangkan berdasarkan pada wilayah tempat tinggal, Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Cipta Media Selular (Cipta Media, 2014), 74% pengguna ponsel pintar tinggal di perkotaan, 21% tinggal di wilayah sub urban, dan hanya 6% yang tinggal di pedesaan. Sedangkan dari sisi pendidikan relatif bervariasi, 49% diantaranya adalah lulusan sarjana dan 34% lulusan SMA atau tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Dalam konteks demokrasi, *Digital Natives* yang saat ini masih tergolong kaum muda adalah partisipan politik yang potensial dalam menentukan pergerakan pendulum wacana publik. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa generasi ini pada era informasi yang berlimpah ruah (*information overload*). Di era digital, dengan mudah seseorang mengakses, memproduksi, dan menyebarkan informasi kepada orang lain. Tumbuhnya media sosial menjadi akselerator percepatan arus ini. Di satu sisi, kondisi ini melebarkan peluang kaum

muda menjadi komunitas yang *'well-informed'* dan bertransformasi menjadi *'well-participate'*. Kecepatan dan kuantitas informasi yang berlimpah memberi peluang bagi setiap orang untuk terlibat dalam ruang publik. Dimana dalam konteks demokrasi, kondisi ini menguatkan peluang kaum muda untuk terlibat dalam kontemplasi wacana publik.

Sayangnya, disisi lain arus informasi dalam era digital bisa menjadi bumerang bagi demokrasi itu sendiri. Pasalnya, informasi yang kemudian mewarnai ruang publik tidak lagi dapat dikontrol dan diverifikasi dengan mudah. Artinya, ada peluang bahwa kecepatan dan kuantitas informasi yang tinggi bisa jadi justru menyesatkan publik itu sendiri. Bahkan, institusi media yang seharusnya menyajikan informasi terpercaya mulai melemah komitmennya. Jurnalisme sebagai ideologi yang bertujuan menyajikan informasi yang benar dan akurat kepada masyarakat mulai melemah. Pasalnya, media berlomba dengan berbagai sumber informasi lain yang lebih cepat. Jurnalisme online tidak lagi bisa disamakan dengan jurnalisme konvensional yang cenderung lebih berhati-hati. Kebiasaan orang mengakses informasi melalui media digital juga disebut-sebut sebagai faktor yang menyebabkan institusi media mengubah pola kerjanya. Klaim dari institusi media online adalah khalayak media online menginginkan informasi yang cepat dan ringkas. Oleh karena itu, dengan berbagai cara, jurnalis online mencoba memenuhi kebutuhan tersebut dengan mengorbankan atau setidaknya bersikap permisif dengan prinsip jurnalistik itu sendiri. Kecepatan mengorbankan akurasi dan disiplin

verifikasi. Sedangkan berita yang ringkas mengorbankan kelengkapan berita.

Dalam kondisi seperti ini, ternyata tingkat kepercayaan masyarakat terhadap media online masih tinggi. Dirilis oleh Edelman Trust Barometer (2012), tingkat kepercayaan masyarakat (dari 1200 responden yang terdiri dari 1000 kalangan umum, dan 200 dari kalangan *'well informed'* yaitu kalangan berpendidikan tinggi dan kalangan pendapatan menengah ke atas) terhadap berbagai jenis media mempunyai persentase hampir rata, yaitu 75% terhadap media tradisional, seperti koran majalah, radion, dan televisi; 76% terhadap media on line; 68% terhadap media sosial; dan 67% terhadap media yang dimiliki oleh perusahaan (Antara News, 2013). Sedangkan media sosial dipercaya oleh setidaknya 68% responden. Data ini menunjukkan bahwa informasi di media online, termasuk berita online sudah menjadi rujukan utama bagi masyarakat. Menariknya, meskipun kepercayaan terhadap media, terutama media online masih relatif tinggi, masyarakat Indonesia perlu mendengarkan suatu informasi sebanyak empat hingga enam kali sebelum mempercayai bahwa informasi itu benar, baik berita yang isinya positif maupun negatif.

Kondisi ini menarik perhatian peneliti untuk melihat lebih dalam mengenai bagaimana masyarakat, terutama kaum muda sebagai *digital natives*, berinteraksi dengan konten media online terutama berita. Di tengah kualitas informasi di media online yang sangat heterogen dan cenderung buruk, perlu kemampuan untuk memilah dan memilih serta menganalisis dan mengevaluasi. Jika kemampuan ini tidak dimiliki maka

kualitas wacana yang terbangun di masyarakat akan buruk. Alih-alih menjadi komunitas yang *'well informed'* dan bertransformasi menjadi *'well participated'* dalam kehidupan demokrasi, dengan kualitas informasi dan kemampuan memilah yang buruk maka bisa jadi menjadi publik yang justru tersesat dalam kontemplasi wacana publik.

Penelitian ini mencoba untuk memahami secara mendalam mengenai pola akses kaum muda terhadap berita di media online (*online news*). Merujuk pada UU No 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, kaum muda disini merujuk pada kelompok usia 16-30 tahun. Kelompok umur ini sama dengan yang dimaksud oleh para ilmuwan sebagai *Digital Natives* yaitu generasi yang lahir pada era setelah tahun 1980, dimana teknologi digital sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Generasi ini menjadi penting dalam penelitian ini karena selain mempunyai akses terhadap media online yang lebih tinggi, juga mempunyai kemampuan yang tidak dimiliki oleh generasi sebelumnya (*Digital Immigrant*).

Penelitian ini melihat setidaknya lima aspek. *Pertama*, Tingkat kepercayaan kaum muda terhadap media online dibandingkan dengan media lainnya. *Kedua*, posisi aktivitas membaca berita dibandingkan dengan aktivitas lainnya ketika mengakses internet. *Ketiga*, cara kaum muda menemukan dan mengikuti perkembangan (*update*) berita. *Keempat*, cara kaum muda memverifikasi sumber berita. *Kelima*, karakter berita online yang diharapkan oleh kaum muda.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, ada beberapa pemahaman konsep

yang menjadi landasan berpikir dalam penelitian ini. *Pertama*, *Digital Natives*. Kelompok usia yang sering disebut dengan generasi digital ini sering diasumsikan sebagai generasi baru yang berbeda dari generasi-generasi sebelumnya. Generasi yang lahir setelah tahun 1980 ini dianggap mempunyai kemampuan spesifik yang tidak dimiliki oleh *Digital Immigrants*, sebutan untuk generasi yang lahir sebelum *Digital Natives*. Teknologi Informasi dan Komunikasi yang membentuk era digital menumbuhkan cara hidup baru bagi *Digital Natives* yang sama sekali berbeda dengan cara hidup *Digital Immigrant* (Prezky,2004; Palvrey dan Gasser, 2008). Meskipun, asumsi ini belum sepenuhnya disepakati secara bulat oleh para ilmuwan. Ada relativitas yang berlaku bagi sebagian ilmuwan dalam melihat *Digital Natives*. Tidak serta merta generasi yang tumbuh di era digital ini dapat disamaratakan kemampuannya (Thomas, 2011). Ada banyak faktor yang membuat kelompok ini heterogen.

Kedua, relasi antara Kaum Muda dengan berita dalam konteks Demokrasi. Berita sebagai produk Jurnalisme merupakan salah satu garansi tercapainya demokrasi (Buckingham, 2000). Berita dapat diibaratkan sebagai asupan gizi dalam ruang publik Kedekatan publik dengan pemberitaan menentukan kualitas demokrasi. Sayangnya, banyak literatur yang menyebutkan bahwa kaum muda adalah kelompok masyarakat yang tidak terlalu dekat dengan berita, bahkan tidak terkoneksi. Di Amerika dan Eropa, fenomena diskoneksi kaum muda dengan berita menjadi sorotan penting dalam dua dekade terakhir. Pada tahun 1996, New York Times pernah menerbitkan Headline

berjudul “*Young People Say No to News*”. Diskoneksi ini tentu saja berimplikasi pada rendahnya partisipasi kaum muda dalam kehidupan berdemokrasi. Menariknya, munculnya media baru hasil dari perkembangan teknologi digital membentuk relasi baru antara kaum muda dengan berita. Hal ini memberikan harapan pada kehidupan berdemokrasi.

Ketiga, karakter Jurnalisme Online yang berbeda dengan Jurnalisme Konvensional. Berita online sebagai produk Jurnalisme di era digital identik dengan kecepatan. Seperti disinggung dalam pendahuluan, media online berlomba untuk menyajikan berita yang cepat. Kecepatan yang menjadi dewa sangat mungkin mengorbankan prinsip-prinsip jurnalistik itu sendiri, terutama akurasi dan disiplin verifikasi. Kovach dan Rosenstiel (2010) dalam bukunya yang berjudul “*Blur: How to Knows What’s True in the Age of Information Overload*” menggambarkan perubahan bagaimana kita melihat Jurnalisme Online. Kuantitas informasi yang berlimpah ruah memerlukan pemahaman ulang mengenai bagaimana kita menyikapi berita. Hal ini disebabkan oleh perubahan praktik jurnalisme online yang sepenuhnya berbeda dengan jurnalisme konvensional. Penyikapan yang salah atas berita online bisa jadi bentuk penyesatan.

Keempat, Masyarakat Jejaring dan Dunia *Hypertext*. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dianggap berimplikasi pada pembentukan *network society*. Kemunculan *network society* bagi sebagian ilmuwan dianggap sebagai bentuk evolusi yang wajar dari masyarakat. Namun, dalam setiap perkembangan masyarakat selalu mempunyai unsur

revolutif. Bagi sebagian ilmuwan, teknologi dianggap sebagai penyebab utama berkembangnya *network society*. Ekologi jejaring pada masyarakat digital saat ini menciptakan konten yang saling bertaut satu sama lain (*hypertext*). Pemahaman ini membantu penulis memahami bagaimana cara user menemukan berita online di tengah derasnya arus informasi yang ada di internet.

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix methods*). Pada tahap awal, data dikumpulkan dengan menggunakan metode *Depth Interview*. Wawancara mendalam dilakukan kepada 6 kaum muda dengan latar belakang pendidikan, ekonomi, dan tempat tinggal yang beragam. Langkah ini dilakukan untuk menggali detail perilaku kaum muda ketika mengakses berita online. Hasil dari wawancara mendalam menjadi acuan dalam menyusun kuesioner. Kemudian, kuesioner disebar secara online (*online survey*) untuk menjangkau kaum muda yang lebih banyak dan beragam. Ada setidaknya 139 kaum muda yang menjadi responden dalam penelitian ini, dengan variasi umur, latar pendidikan, dan tempat tinggal yang beragam. Hasil dari kedua metode tersebut menjadi pijakan dalam pengambilan kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mencoba untuk memahami secara mendalam mengenai pola akses kaum muda terhadap berita di media online (*online news*). Merujuk pada UU No 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, kaum muda disini merujuk pada kelompok usia 16-30 tahun. Kelompok umur ini sama dengan yang

dimaksud oleh para ilmuwan sebagai *Digital Natives* yaitu generasi yang lahir pada era setelah tahun 1980, dimana teknologi digital sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Generasi ini menjadi penting dalam penelitian ini karena selain mempunyai akses terhadap media online yang lebih tinggi, juga mempunyai kemampuan yang tidak dimiliki oleh generasi sebelumnya (*Digital Immigrant*). Penulis tidak membatasi penelitiannya pada kaum muda di wilayah tertentu mengingat ruang tidak lagi menjadi hal penting dalam interaksi online.

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix methods*), yaitu wawancara mendalam yang lebih bersifat kualitatif dan survei online yang cenderung kuantitatif. Metode ini dipilih untuk mendapatkan data yang komprehensif mengenai pola akses berita online oleh kaum muda. Metode kualitatif sendiri mempunyai kekuatan dalam menggali detail keseharian objek penelitian dalam kaitannya dengan konsumsi media online. Metode ini juga menjanjikan kedalaman serta keleluasan dalam teknik pengumpulan data. Sedangkan metode kuantitatif membantu peneliti untuk mendapatkan data yang lebih umum dan mempunyai kekuatan untuk digeneralisasi. Berikut tahapan penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian ini diawali dengan Wawancara mendalam dengan enam orang yang masuk dalam kategori *Digital Natives*. Enam orang tersebut berasal dari tingkat pendidikan, status ekonomi, dan tempat tinggal yang berbeda. Keenam informan berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini dipilih karena dua

hal. *Pertama*, kedekatan secara geografis dengan peneliti. *Kedua*, dinamika kaum muda DIY yang menarik dalam hal pemanfaatan media baru. *Ketiga*, komposisi kaum muda di DIY yang relatif heterogen, mengingat DIY adalah wilayah yang menjadi tujuan kaum muda untuk menuntut ilmu.

Empat diantara informan tinggal di wilayah rural dengan tingkat pendidikan dan status ekonomi yang berbeda. 2 orang berpendidikan SMA, 1 orang Sarjana, dan 1 orang sedang menempuh S2. Dari sisi ekonomi, dua diantaranya dari golongan ekonomi menengah ke bawah sedangkan dua lainnya berasal dari ekonomi menengah. Informan yang berasal dari daerah urban keduanya berasal dari keluarga menengah dan berpendidikan Sarjana.

Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka mengingat tujuannya untuk mendapatkan poin-poin penting terkait dengan pola akses berita di kalangan kaum muda. Dari wawancara tersebut disimpulkan ada lima poin penting yang perlu digali lebih lanjut untuk melihat Pola Akses tersebut. Lima poin inilah yang akan diungkap dalam survei. *Pertama*, Tingkat kepercayaan kaum muda terhadap media online dibandingkan dengan media lainnya. *Kedua*, posisi aktivitas membaca berita dibandingkan dengan aktivitas lainnya ketika mengakses internet. *Ketiga*, cara kaum muda menemukan dan mengikuti perkembangan (*update*) berita. *Keempat*, cara kaum muda memverifikasi sumber berita. *Kelima*, karakter berita online yang diharapkan oleh kaum muda.

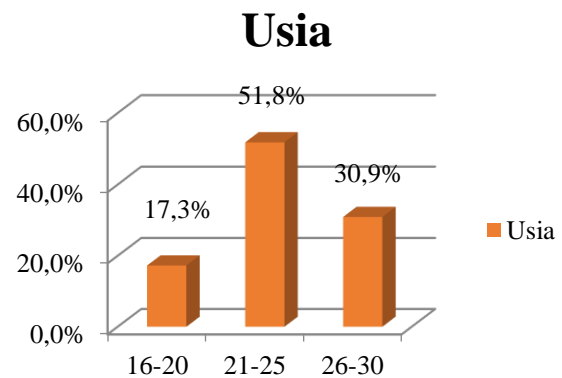
Langkah penelitian selanjutnya adalah survei. Kuesioner survei dibuat berdasarkan hasil wawancara diatas.

Survei dilakukan secara online agar dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Disamping itu, metode online dipilih mengingat penggunaan media baru tidak terikat dengan ruang. Wilayah dimana responden tinggal tidak menjadi isu krusial dalam penelitian ini. *Sampling Frame* dalam penelitian ini adalah kriteria Digital Natives yang menekankan pada usia antara 16-30 tahun. Sedangkan metode samplingnya sendiri mengarah pada *purposive sampling* dikombinasikan dengan *snowball sampling*. Metode ini dipilih dengan mempertimbangkan karakter jaringan kaum muda di media baru.

Survei online dilakukan dengan aplikasi *Survey Monkey*. Aplikasi ini memberikan keleluasaan untuk menyebarkan tautan survei melalui berbagai jalur, baik email, media sosial, ataupun manual. Selain itu, aplikasi ini juga memudahkan untuk melihat tren data sementara meskipun survei masih dibuka. Hal ini sangat membantu untuk memprediksi hasil secara keseluruhan. Hingga laporan ini ditulis, ada 169 responden yang secara sukarela berpartisipasi dalam survei ini. Dari jumlah tersebut hanya 139 yang dianggap valid. Invaliditas responden disebabkan antara lain, tidak terisinya data responden, ada pertanyaan yang tidak terjawab, dan tidak masuk dalam *sampling frame*. Jumlah ini memang masih sangat minim untuk melihat kaum muda secara keseluruhan. Hanya saja, karena waktu penelitian yang terbatas, jumlah ini yang akan dianalisis secara lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Responden



Bagan 1. Usia Responden

Responden mempunyai rentang umur yang beragam dengan tetap berada pada rentang usia Kaum Muda dan *Digital Natives*, yaitu 16-30 tahun. Untuk memudahkan analisis, rentang usia tersebut dibagi menjadi 3 kategori yaitu 1) 16-20 tahun, 2) 21-25 tahun, dan 3) 26-30 tahun. Dari seluruh responden, 72 responden (51,8%) berusia 21-25 tahun, 43 responden (30,9%) berusia 26-30 tahun, dan 24 responden (17,3%) berusia 16-20 tahun (Lihat Bagan 2).

Rentang usia tersebut berkorelasi dengan pekerjaan atau aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh responden. Kategori usia 1 dan sebagian kategori 2 identik dengan usia pelajar dan mahasiswa. Sedangkan usia kategori 3 dan sebagian kategori 2 identik dengan usia bekerja atau lainnya. Dari 139 responden yang berpartisipasi, 49,6% diantaranya pelajar dan mahasiswa, 34,5% bekerja, dan 15,8% mempunyai aktivitas yang lain.

Dari sisi jenis kelamin, responden dalam penelitian ini relatif berimbang, yaitu 52% perempuan dan 48% laki-laki. Sedangkan dari sisi tempat tinggal didominasi oleh kaum muda dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang mencapai

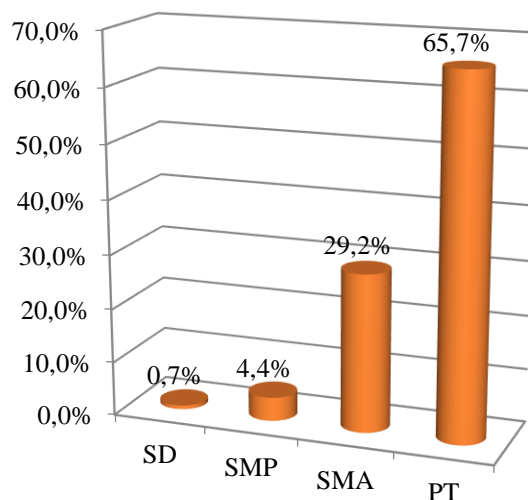
57,6% (80 responden). Disamping itu, responden dari Pulau Jawa di luar DIY juga relatif mendominasi yaitu mencapai 25,2% (35 responden). Selebihnya 24 responden (17,3%) berasal dari beragam daerah, antara lain Bali (1 responden), Gorontalo (1 responden), Kalimantan (3 Responden), NTT (4 responden), Sulawesi (3 responden), dan Sumatera (12 responden). Jika dilihat dari representasi wilayah komposisi ini memang sangat lemah. Hanya saja mengingat tempat tinggal tidak menjadi pertimbangan penting dalam penelitian ini maka komposisi ini tidak dianggap mengganggu validitas data penelitian ini.

Komposisi yang tidak berimbang juga dilihat dari pendidikan terakhir. Sebagian besar responden (65,7%) mengenyam pendidikan tinggi. Hanya 1 responden (0,7%) yang berpendidikan SD, 6 responden (4,4%) berpendidikan SMP, dan 40 responden (29,2%) berpendidikan SMA. Hanya saja, ini merupakan realitas

mengenyam pendidikan yang baik. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan kaum muda dalam berhadapan dengan media baru.

Mengenai konektivitas dengan internet, 97,1% (135 responden) mengaku selalu terkoneksi dengan internet. Sedangkan sisanya 2,9% (4 responden) mengaku tidak. Sebagian besar terkoneksi internet dengan menggunakan Smartphone (86%) dan hanya sebagian kecil yang masih mengandalkan PC atau Laptop (14%). Karakter smartphone yang *handy* berkorelasi dengan intensitas responden dalam mengakses internet.

Dari 139 responden, 15,8% menghabiskan waktu 1-3 jam setiap hari untuk mengakses internet, 40,3% (56 responden) menghabiskan 4-6 jam sehari, dan 18% (25 responden) yang mampu menghabiskan 7-9 jam perhari. Sedangkan sisanya yang mencapai 25,9% (36 responden) bahkan menghabiskan waktu lebih dari 9 jam setiap harinya untuk



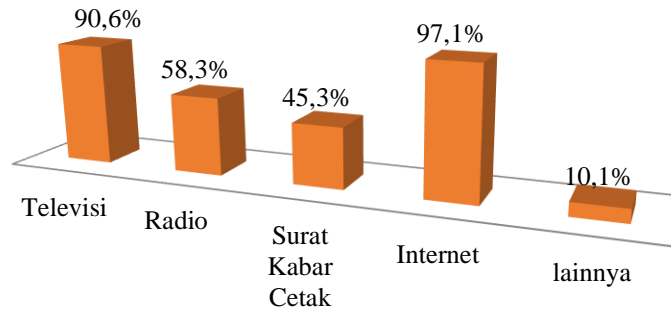
Bagan 2. Tingkat Pendidikan Responden

sosial yang positif dimana sebagian besar kaum muda di Indonesia sudah

mengakses internet. Hal ini menunjukkan intensitas yang sangat tinggi. Berikut

pembahasan lebih lanjut mengenai hasil penelitian ini.

2. Kepercayaan Kaum Muda terhadap Internet



Bagan 3. Media yang Dimiliki

Dalam menjelaskan tingkat kepercayaan ini, ada tiga hal yang dipaparkan, yaitu 1) media yang dimiliki oleh responden, 2) media yang paling sering diakses oleh responden, dan 3) tingkat kepercayaan responden terhadap masing-masing media. Mengenai media yang dimiliki responden, sebagian besar responden mengaku memiliki internet

(97,1%) dan televisi (90,6%). Radio hanya dimiliki oleh 81 responden (58,3%). Sedangkan surat kabar cetak hanya dimiliki oleh 63 responden (45,3%). Selain keempat media tersebut, 10,1% (14% responden) mengaku memiliki sumber berita lainnya.

Tabel 1. Media yang Paling Sering Diakses

Rank	Jenis Media	Rating Rata-rata
1	Internet	1,36
2	Televisi	2,14
3	Surat Kabar Cetak	3,11
4	Radio	3,49
5	Lainnya	4,64

Kepemilikan media tersebut berkorelasi dengan media yang paling sering diakses oleh para responden. Untuk mendapatkan data ini, responden diminta untuk memberikan ranking media dari yang paling sering diakses hingga media yang paling jarang diakses. Nilai 1

menunjukkan ranking tertinggi sedangkan nilai 5 menunjukkan ranking yang paling rendah. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, Internet menempati posisi sumber berita yang paling sering diakses oleh responden dengan nilai ranking rata-rata 1,36 (lihat tabel). Diurutan berikutnya

adalah Televisi dengan nilai ranking rata-rata 2,14 (lihat tabel), kemudian disusul Surat Kabar Cetak, Radio, dan lainnya. Data ini menunjukkan bahwa, bukan hanya Internet, Televisi masih menjadi sumber

berita utama bagi kaum muda. Sedangkan radio, surat kabar, dan sumber lainnya lebih jarang mendapat perhatian dari kaum muda.

Tabel 2. Media yang Paling Dipercaya

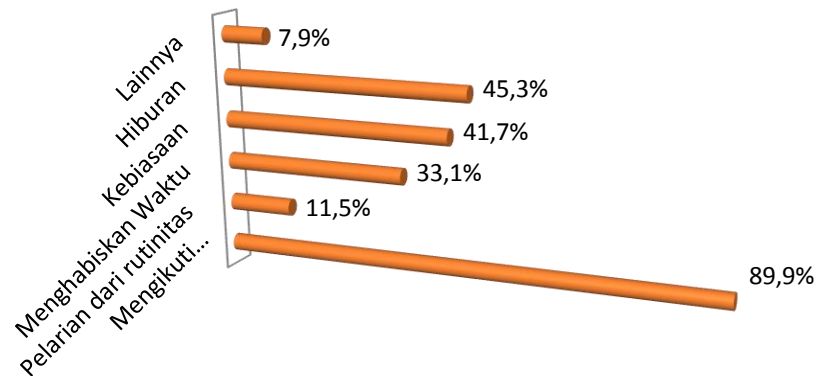
Rank	Jenis Media	Rating Rata-rata
1	Surat Kabar Cetak	2,03
2	Televisi	2,13
3	Internet	2,45
4	Radio	3,16
5	Lainnya	4,38

Menariknya, meskipun internet dan televisi menempati posisi atas dalam masalah kepemilikan dan tingkat akses, dari sisi kepercayaan responden, kedua media ini tidak lagi menduduki peringkat atas. Sedangkan surat kabar yang menduduki peringkat di bawah televisi dan internet dari sisi kepemilikan dan akses justru mendapat kepercayaan yang paling besar dari para responden dengan nilai rating rata-rata 2,03 (lihat tabel). Televisi menduduki peringkat kedua dengan nilai rating rata-rata 2,13 (lihat tabel). Sedangkan internet menduduki peringkat ketiga, sebelum radio yang ada di peringkat keempat. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya akses terhadap suatu media tidak serta merta membangun kepercayaan terhadap media tersebut. Lebih spesifik mengenai internet, meskipun secara kepemilikan dan akses menempati posisi tertinggi, untuk urusan kepercayaan masih

rendah.

3. Aktivitas Membaca Berita

Untuk menjelaskan posisi aktivitas membaca berita dibandingkan dengan aktivitas lainnya ketika mengakses internet ada dua poin yang dapat membantu, yaitu 1) motivasi mengakses berita dan 2) berbagai aktivitas yang dilakukan di dunia maya (online). Pertanyaan pertama merujuk pada motivasi mengakses berita secara umum. Sebagian besar responden (89.9%) mengaku mengakses berita untuk mengikuti perkembangan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh beberapa informan dalam Wawancara Mendalam bahwa di era seperti ini jika tidak mengetahui perkembangan berita maka akan dianggap ketinggalan. Kaum muda merasa lebih percaya diri ketika mengetahui perkembangan terkini.



Bagan 4 Motivasi Akses Berita

Selain mengikuti perkembangan, motivasi lain yang cukup dominan adalah untuk hiburan (45,3%) dan bagian dari kebiasaan (41,7%). Data ini menunjukkan bahwa membaca berita bagi sebagian responden bukanlah aktivitas yang berat

melainkan justru hiburan. Selain itu, disamping menjadi kebutuhan untuk mengikuti perkembangan, membaca berita juga telah menjadi bagian dari kebiasaan *Digital Natives*.

Tabel 3. Aktivitas di Internet

Ranking	Aktivitas	Nilai
1	Berbincang (chatting)	2,21
2	Membaca Berita	2,28
3	Mengirim Pesan (misal: email)	3,30
4	Membagi Informasi/berita	3,78
5	Memberikan komentar	4,33
6	Mengunggah tulisan	4,97
7	Terlibat dalam gerakan sosial (misal: petisi online)	6,38

Meskipun membaca berita telah menjadi kebutuhan dan kebiasaan bagi kaum muda, membaca berita bukan satu-satunya aktivitas yang dilakukan oleh kaum muda di internet. Ada banyak aktivitas lain yang disinyalir dilakukan oleh Digital Natives di media daring ini, antara lain berbincang (*chatting*), berkirim

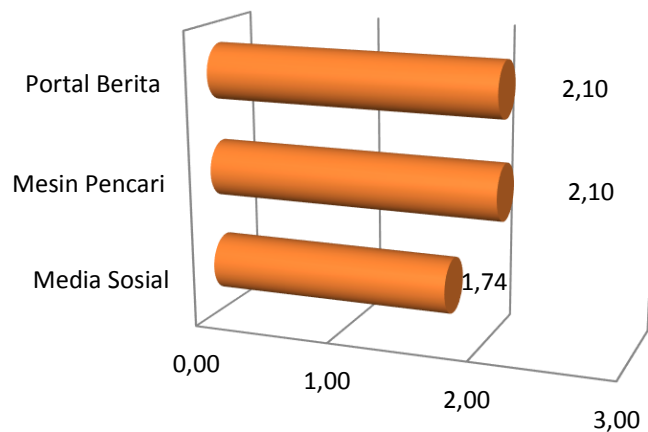
pesan, membagi informasi, memberikan komentar, mengunggah tulisan, terlibat dalam gerakan sosial dan lain sebagainya. Jika dibandingkan dengan aktivitas lainnya tersebut, membaca berita menduduki peringkat kedua setelah berbincang dengan nilai rating rata-rata 2,21 (lihat tabel). Sedangkan membagi berita atau informasi

menduduki rating keempat setelah mengirim pesan dengan nilai 3,78. Aktivitas yang paling jarang dilakukan oleh para responden adalah terlibat dalam gerakan sosial.

Data diatas menunjukkan bahwa membaca berita bukanlah aktivitas yang paling sering dilakukan oleh kaum muda. Berbincang masih menjadi aktivitas favorit bagi generasi digital saat ini. Meskipun demikian, membaca berita sudah mendapat tempat yang cukup penting bagi kaum muda dengan berada di posisi kedua dibandingkan dengan setidaknya lima aktivitas lainnya. Hal ini menegaskan bahwa memang kaum muda saat ini sudah sangat dekat dengan berita. Berita telah menjadi kebutuhan, kebiasaan, dan aktivitas ‘wajib’ yang dilakukan ketika berselancar di dunia maya.

4. Menemukan dan Mengikuti Perkembangan Berita

Untuk menjelaskan poin ketiga ini ada dua hal yang dipaparkan, yaitu 1) pintu masuk berita dan 2) pilihan cara responden untuk mengikuti perkembangan berita. Dalam dunia hypertext, sebuah konten dapat ditemukan dari berbagai pintu. Karakternya yang bertautan antara satu dengan yang lain memberikan alternatif bagi user untuk menentukan pintu masuk ke konten tersebut. Begitu dengan dengan berita online. Seperti telah dipaparkan pada tinjauan pustaka ada setidaknya tiga pintu masuk untuk membaca berita online. Pertama, langsung ke portal tersebut. Kedua, dengan memasukkan kata sandi di mesin pencari. Ketiga, melalui tautan (link) yang beredar di media sosial. Masing-masing pilihan pintu ini menunjukkan karakter user yang berbeda.



Bagan 5 Pintu Masuk Berita

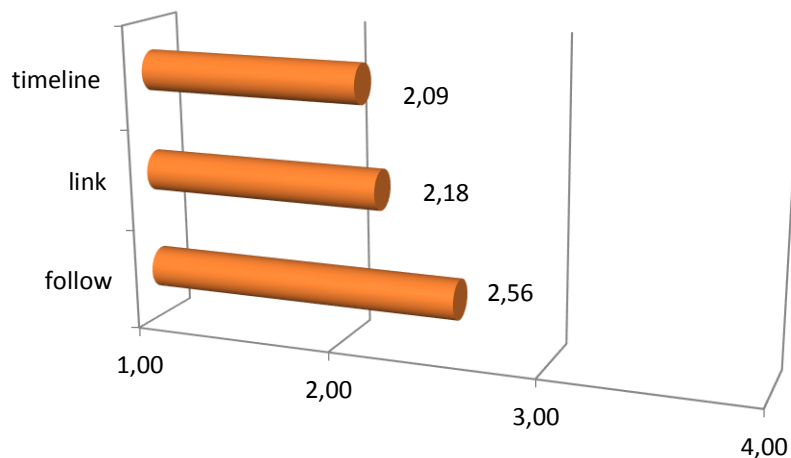
Untuk memetakan pintu masuk yang paling sering digunakan untuk mengakses sebuah berita, responden diminta untuk memberikan ranking dari yang paling sering dilakukan. Dari hasil analisis data didapatkan bahwa media sosial menjadi pintu masuk bagi sebagian

besar kaum muda. Sedangkan mesin pencari dan portal berita mendapatkan nilai yang sama. Hal ini sekiranya tidak terlepas dari tingginya akses media sosial oleh kaum muda. Kedekatan media sosial dan kaum muda memberikan peluang suatu berita yang beredar di media sosial terakses

oleh kaum muda.

Merujuk pada tinjauan pustaka yang telah dipaparkan sebelumnya, masing-masing pintu masuk mencerminkan karakter pengguna. Pengguna yang lebih banyak mengakses berita dari tautan di media sosial adalah pengguna yang tidak fokus pada isu maupun sumber berita tertentu. Berbeda dengan pengguna yang mengakses melalui mesin pencari dan langsung ke portal

berita. Pengguna yang mengakses berita melalui mesin pencari adalah pengguna yang lebih mementingkan isu dibandingkan sumber. Sebaliknya, pengguna yang mengakses berita langsung ke portal berita tertentu dianggap lebih mementingkan sumber dibandingkan isu. Sedangkan pengguna yang menemukan berita melalui media sosial dilihat sebagai pengguna yang spontan dan tidak fokus pada berita itu sendiri.



Bagan 6. Mengikuti Perkembangan Berita

Kecenderungan ini nampaknya berkaitan dengan motivasi akses berita di kalangan muda, yaitu untuk mengikuti perkembangan. Kaum muda mengakses berita bukan untuk mendalami suatu isu tertentu atau karena fanatik pada sumber berita tertentu melainkan untuk melihat peristiwa terkini. Dan media sosial menawarkan apa yang mereka cari. Hal ini juga berkaitan dengan cara bagaimana kaum muda mengikuti perkembangan suatu berita. Timeline media sosial menjadi andalan kaum muda dengan nilai rata-rata 2,09, dimana gradasi nilainya adalah sangat sering (1), sering (2), jarang (3), dan tidak pernah (4). Diurutan

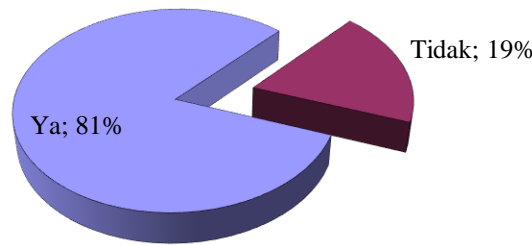
ika tautan (link) yang ditawarkan oleh suatu laman berita. Aktivitas yang paling jarang dilakukan oleh kaum muda adalah mengikuti (follow) suatu berita secara spesifik.

Mengingat berita online yang cenderung disampaikan secara bertahap, mengikuti perkembangan suatu berita sangat krusial untuk mendapatkan pemahaman yang utuh. Jika kaum muda hanya mendapatkan penggalan-penggalan cerita saja, maka bukan tidak mungkin akan melahirkan opini yang tidak tepat. Mengandalkan timeline media sosial memang dapat dikatakan sebagai upaya untuk mendapatkan keutuhan itu. Hanya saja cara ini tidak efektif karena sifatnya

yang pasif. Cara yang paling ideal adalah dengan mengikuti berita tertentu sehingga perkembangannya akan selalu terbaca. Sayangnya aktivitas ini belum menjadi kebiasaan. Kabar baiknya, sebagian responden sudah terbiasa juga mengakses

tautan yang ditawarkan. Setidaknya ini menunjukkan kaum muda yang berusaha secara aktif memahami konteks ataupun relasi berita yang satu dengan berita yang lain.

5. Membandingkan Sumber Berita



Bagan 7. Membandingkan Sumber Berita

Jumlah Sumber	Frekuensi	%
1-2 Sumber	47	38,5%
3-4 Sumber	63	51,6%
> 4 Sumber	12	9,8%

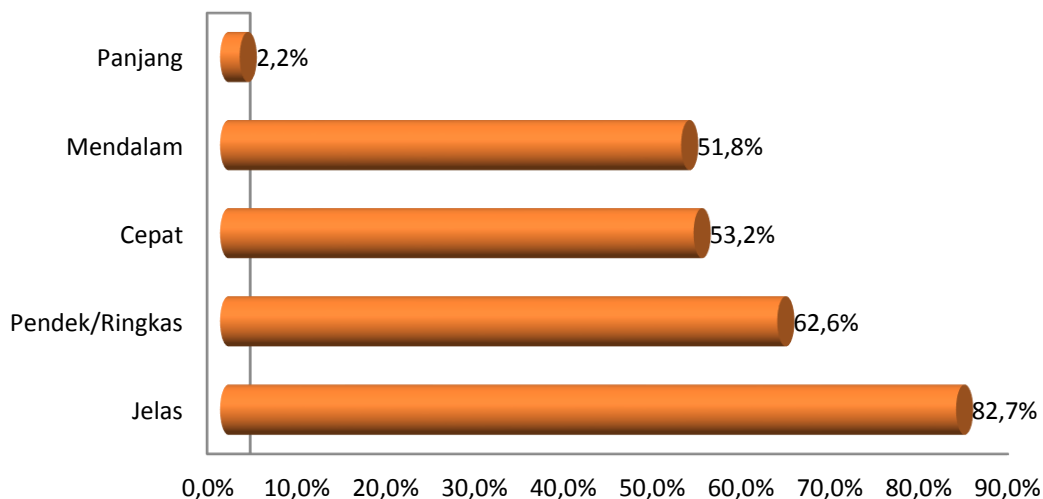
Isu keempat yang perlu disoroti adalah kemampuan kaum muda dalam memverifikasi sumber berita. Pertanyaan pertama yang dilontarkan untuk menggali poin keempat ini adalah apakah masing-masing responden mempunyai kebiasaan untuk membandingkan sumber berita yang satu dengan lainnya. Jika menjawab iya maka responden diminta untuk memberikan gambaran jumlah sumber yang biasanya digunakan untuk membandingkan berita. Dari 139 responden, tidak semuanya terbiasa membandingkan sumber berita. Hanya 81% yang menjawab ya dan 19% lainnya menjawab tidak. Hal ini menunjukkan belum semua kaum muda mempunyai

kesadaran verifikasi yang tinggi, bahkan belum ada.

Tabel 4. Sumber Berita

Dari responden (81%) yang mengaku terbiasa membandingkan sumber berita, sebagian besar 51,6% (63 responden) terbiasa menggunakan 3-4 sumber, 38,5% lainnya menggunakan 1-2 sumber. Hanya 9,8% (12 responden) yang

Bagan 8. Karakter



mengaku menggunakan lebih dari 4 sumber berita. Meskipun belum dapat dikatakan baik, kecenderungan ini sudah menunjukkan adanya kebiasaan sebagian besar kaum muda untuk melakukan verifikasi berita atau informasi.

6. Karakter Berita Online

Poin kelima ini ingin menguji apakah kecepatan menjadi hal yang utama bagi responden dalam melihat berita online. Ada beberapa karakter yang ditawarkan dalam penelitian ini, yaitu 1) Cepat, 2) Jelas, 3) Panjang, 4) Ringkas, dan 5) mendalam. Pilihan responden memberikan gambaran mengenai karakter apa yang paling utama dipenuhi oleh berita online. Dari olah data yang dilakukan, ternyata kecepatan bukanlah faktor pertama yang menjadi prioritas bagi kaum muda. Sebagian besar kaum muda (82,7%) mengharapkan berita yang jelas. Kecepatan hanya diinginkan oleh separoh (53,2%) responden saja.

Berita Online

Karakter lain yang diharapkan kaum muda terhadap berita online adalah ringkas. Ada 62,2% responden yang menginginkan hal tersebut. Hal ini

berbanding terbalik dengan yang menginginkan berita panjang. Kaum muda yang menginginkan berita panjang hanya 2,2% saja. Uniknya, meskipun tidak menginginkan berita panjang, banyak yang menginginkan berita yang mendalam (51,8%). Hal ini patut mendapat perhatian para jurnalis online untuk meninjau kembali prinsip kecepatan yang selama ini menjadi dewa. Cepat memang menjadi hal yang penting dalam Jurnalisme Online. Namun, kejelasan suatu berita jauh lebih penting dan diharapkan setidaknya oleh kaum muda.

PENUTUP

Penelitian ini berawal dari kegelisahan mengenai relasi antara berita dan kaum muda. Kaum muda disyalir tidak mempunyai koneksi yang erat dengan berita. Jika kondisi ini benar maka buruk bagi iklim demokrasi negeri ini. Berita diibaratkan sebagai asupan gizi bagi ruang publik yang berfungsi sebagai jantung demokrasi. Di Indonesia sendiri, kaum muda mempunyai posisi strategis karena jumlahnya yang mencapai 30% dari penduduk yang mempunyai hak pilih. Dalam kondisi seperti ini, perkembangan internet membawa harapan baru. Media

baru dianggap membentuk relasi baru antara berita dan kaum muda. Hal ini terkait dengan karakter *Digital Natives* yang sangat dekat dengan media baru. Artinya, ada potensi untuk membangun kembali relasi yang baru antara kaum muda dengan demokrasi.

Kegelisahan lain yang menjadi kombinasi dalam penelitian ini adalah kegelisahan akan kualitas Jurnalisme Online saat ini. Era digital telah melahirkan medium baru yang sama sekali berbeda dengan medium-medium sebelumnya. Hal ini mendorong munculnya praktik-praktik baru yang sama sekali berbeda dengan praktik-praktik Jurnalisme sebelumnya. Asumsi yang dibangun berdasar literatur yang dipaparkan pada bab sebelumnya, kecepatan menjadi dewa dalam Jurnalisme Online. Prinsip ini sangat rawan mengorbankan prinsip-prinsip Jurnalisme yang selama ini telah disepakati, seperti akurasi, kelengkapan berita, disiplin verifikasi, dan lain sebagainya.

Di satu sisi, ada harapan baru dalam membentuk koneksi antara kaum muda dengan demokrasi. Media baru menawarkan harapan itu. Kaum muda sebagai *digital natives* dianggap sangat dekat dengan media ini. Sehingga, peluang untuk terlibat dalam ruang publik lebih besar. Sayangnya disisi lain, kualitas berita online sebagai produk Jurnalisme di era digital ini disinyalir kurang baik. Padahal, berita diibaratkan sebagai asupan nutrisi bagi ruang publik. Jika asupannya kurang baik maka kesehatan ruang publik menjadi terganggu juga. Jika jantungnya terganggu maka demokrasi sebagai sebuah organisme juga pasti akan rawan mati.

Kondisi ini mendorong munculnya kegelisahan baru yang menjadi pertanyaan lanjutan. Di tengah hiruk pikuk informasi dengan kualitas yang heterogen di media

baru, perlu kiranya melihat kemampuan kaum muda dalam mengatasinya. Merujuk pada berbagai literatur yang telah diuraikan sebelumnya, ditekankan oleh banyak peneliti bahwa *Digital Natives* mempunyai kemampuan yang berbeda dengan Digital Immigrants dalam berhadapan dengan media baru. Generasi baru ini mempunyai kemampuan spesifik dalam menghadapi hiruk pikuk tersebut.

Jika bagi generasi lama *Information Overload* dianggap sebagai suatu permasalahan, bagi *natives*, ini adalah sebuah fakta yang tidak perlu dipermasalahkan. Kemampuan ini akan mempengaruhi bagaimana kaum muda sebagai digital natives berelasi dengan berita. Pola relasi inilah yang akan dilihat lebih lanjut dalam penelitian ini. Penelitian ini belum secara komprehensif melihat bagaimana relasi kaum muda dengan berita. Sebagai awalan, penelitian ini berfokus pada Pola Akses Berita Online Kaum Muda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Digital Natives* menyikapi *information overload* sebagai sebuah fakta bukan suatu permasalahan. Sebagian besar dari mereka selalu terkoneksi dengan internet dan menghabiskan waktu 4-6 jam setiap harinya. Sebagian besar kaum menggunakan smartphone untuk mengakses internet. Kedekatannya dengan teknologi digital ini menjadikan para *Digital Natives* menempatkan internet sebagai sumber berita utama dibandingkan dengan media konvensional seperti Televisi, Radio, maupun Surat Kabar Cetak. Hanya saja, internet belum mendapat kepercayaan penuh dari kaum muda. Surat Kabar dan Televisi masih menjadi media yang lebih dipercaya dibanding internet. Meskipun demikian, membaca berita menjadi aktivitas wajib

kedua yang mereka lakukan ketika mengakses internet selain mengobrol (*chatting*). Berita sudah menjadi keseharian mereka untuk mengikuti perkembangan zaman. Motif ini terlihat dari kebiasaan mereka mengikuti timeline media sosial mengenai peristiwa-peristiwa terkini.

Para *Digital Natives* juga terbiasa membandingkan sumber berita yang satu dengan sumber berita yang lain. Mereka tidak mudah percaya dengan satu sumber berita. Setidaknya mereka memerlukan 3-4 sumber berita sebagai pembanding. Hanya saja, sebagian dari mereka tidak konsisten dalam mengikuti perkembangan berita. Mereka bergantung pada timeline media sosial dibandingkan secara aktif mengikuti perkembangan suatu isu dari sumbernya langsung. Hal ini berpotensi untuk menimbulkan pemahaman yang tidak utuh atas suatu peristiwa. Disamping itu, yang menarik dari penelitian ini adalah harapan mereka terhadap berita online. Kecepatan yang selama ini didewakan oleh para jurnalis online ternyata bukan karakter terpenting yang dibutuhkan oleh kaum muda. Kejelasan berita menjadi prioritas utama, baru kemudian ringkas dan cepat. Menariknya, disamping membutuhkan berita yang jelas, kaum muda juga menginginkan berita online yang mendalam.

Hasil penelitian ini memberikan angin segar bagi revitalisasi peran kaum muda dalam demokrasi. Kedekatan kaum muda dengan berita online memberikan peluang harapan bagi peningkatan partisipasi di ruang publik. Kekhawatiran akan adanya gizi buruk yang disumbangkan oleh praktik Jurnalisme Online kiranya dapat diturunkan. Kaum muda sebagai *Digital Natives* mempunyai pola akses yang cukup menggembirakan. Meskipun internet telah menjadi sumber utama dalam mencari

informasi maupun berita, dari sisi kepercayaan, kaum muda masih memberikan catatan. Surat Kabar Cetak yang dianggap konvensional ternyata masih mendapat tempat di hati kaum muda. Disamping itu, hal menggembirakan datang dari kebiasaan kaum muda membandingkan sumber berita. Hal ini meminimalisir kesesatan dalam membentuk opini dan mengambil keputusan.

Meskipun kaum muda cukup berdaya dalam hiruk pikuk kualitas berita online, tidak berarti membiarkan media online bermain dengan gaya yang sama. Ada banyak pekerjaan rumah bagi para pemilik maupun jurnalis media online. Kecepatan memang menjadi hal yang diinginkan oleh kaum muda. Namun, kejelasan jauh lebih penting dari kecepatan tersebut. Disamping itu, meskipun kaum muda menyukai berita yang ringkas, mereka tetap membutuhkan kedalaman berita online. Oleh karena itu, perlu kiranya berinovasi untuk memproduksi berita online yang menyesuaikan ekologi media baru dengan tetap berkomitmen pada pencapaian kualitas jurnalistik yang baik.

Penelitian ini masih sangat prematur untuk dapat dikatakan komprehensif. Perlu ada penelitian lanjutan yang tentunya lebih komprehensif untuk memetakan Pola Akses Kaum Muda terhadap Berita Online. Ada banyak pendekatan lain yang dapat digunakan, seperti tingkat literasi digital, *Uses and Gratification*, dan berbagai pendekatan lainnya. Pendekatan ini akan membantu melengkapi bahkan mengoreksi temuan penelitian ini.

Disamping itu, perlu pula pendekatan dari sisi Jurnalisme Online. Penelitian lebih dalam mengenai bagaimana user membaca, memverifikasi,

dan memvalidasi data sangat berguna untuk memberikan rekomendasi bagi perbaikan praktik Jurnalisme Online. Mengutip pernyataan Ambardi (2015), Jurnalisme Online hingga saat ini masih menjadi *ungoverned territory*, dimana belum ada otoritas yang secara kuat meregulasi dan melakukan kontrol.

Ruang ketiga yang dapat diisi oleh penelitian lainnya adalah penggalian yang lebih dalam mengenai relasi kaum muda, berita, dan demokrasi. Penelitian ini masih melihat relasi ketiganya dari permukaan saja. Harapannya riset ini dapat menjadi pematik bagi riset-riset berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Axford, Barrie dan Huggins, Richard (Ed-). 2001. *New media and Politics*. London : Sage Publications.
- Buckingham, David. 2000. *Making of Citizens: Young People, News, and Politics*. Londong: Routledge.
- Hacker, Kenneth L. dan Dijk, Jan Van (Ed). 2000. *Digital Democracy : Issues of Theory and Practice*. London : Sage Publications.
- Kovach, Bill dan Rosenstiel, Tom. 2010. *Blur: How to Know What's True in the Age of Information Overload*. New York: Bloomsbury.
- Lievrouw, Leah A., Livingstone, Sonia. 2003. *The Handbook of New Media : Update Student Edition*. London : Sage Publication.
- Palfrey, John dan Gassser, Urs. 2008. *Born Digital: Understanding the First Generation of Digital Natives*. New York: Basic Books.
- Thomas, Michael (Ed). 2011. *Deconstructing Digital Natives: Young People, Technology, and*

the New Literacies. New York: Routledge.

Jurnal

- Bakker, Tom P. dan Vreese, Claes H. de. 2011. Good News for the Future? Young Peole, Internet Use, and Political Participation. *Communication Research Journal*. Sage Publication. <http://crx.sagepub.com>. DOI: 10.1177/0093650210381738.
- Castells, Manuel. 2004. *Informationalism, Networks, And The Network Society: A Theoretical Blueprint*. http://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&cd=1&ved=0CBoQFjAA&url=http%3A%2F%2Fcitescerx.ist.psu.edu%2Fviewdoc%2Fdownload%3Fdoi%3D10.1.1.114.1795%26rep%3Drep1%26type%3Dpdf&ei=-X4MTr_UGM-mrAf28tigCw&usg=AFQjCNGzf5c5dXk41jiIDIrAuClj1vTPHw&sig2=jOwK9bp6DmB6PwTwUHe02Q. Diunduh pada 20 Juni 2011.
- Otsman, Johan. 2012. *Information, Expression, Participation: How Involvement in User Generated Content Relates to Democratic Engagement among Young People*. *New Media and Society Journal*. Sage Publication. [Nms.sagepub.com](http://nms.sagepub.com). DOI: 10.1177/1461444812438212.
- Prensky, Marc. 2004. *The Emerging Online Life of the Digital Natives: What They Do Differently because of Technology, and How They Do It*. http://www.bu.edu/ssw/files/pdf/Prensky-The_Emerging_Online_Life_of_the_Digital_Native-033.pdf.

Diunduh pada 5 November 2015.

Lainnya

<http://digi-journalism.or.id/jurnalisme-tautan-peluang-vs-jebakan/>
<http://digi-journalism.or.id/secangkir-kopi/>
<http://digi-journalism.or.id/tiga-jalan-menuju-berita-online/>
http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita_satker#.U7FPQZSSxkk
http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita_satker#.VAKtGMWSxkk. Diakses pada 31 Agustus 2014 pukul 14.22 WIB
<http://www.alexam.com/siteinfo/detik.com>
<http://www.alexam.com/siteinfo/kompas.com>

<http://www.alexam.com/topsites/countries/ID>
<http://www.antaranews.com/berita/356063/riset-tingkat-kepercayaan-pada-media-di-indonesia-tinggi>
<http://www.apji.or.id/v2/read/article/statistik/305/profil-pengguna-internet-indonesia-2014.html>
<http://www.ciptamedia.org/profil-pengguna-ponsel-pintar-indonesia/>. Diakses pada 31 Agustus 2014 pukul 14.22 WIB
<http://www.journalism.org/2014/03/13/audience-routes-direct-search-facebook/>
<http://www.journalism.org/2015/07/14/the-evolving-role-of-news-on-twitter-and-facebook/>
<http://www.tempo.co/read/news/2012/08/02/072420916/Jakarta-Kota-Paling-Aktif-Nge-tweet-Sedunia>